

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI OPTIMALISASI TAHFIZUL QUR'AN DI SEKOLAH DASAR TAHFIZUL QUR'AN (SDTQ) AL-AZKA KECAMATAN CISAUK, KABUPATEN TANGERANG

Muhyatul Huliyah

Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : muhyatul.huliyah@uinbanten.ac.id

Abstract

The aim of this study was to find out how did the character formed through the optimization of tahfizul Qur'an at Al Azka Tahfizul Qur'an Elementary School (SDTQ), Cisauk subdistrict, Tangerang regency, Banten. This study used a qualitative descriptive method with a case study approach. The data collection techniques used are the observation method, interviews and documentation. The results of study showed that the SDTQ Al Azka is a single entity and cannot be separated from the Al Azka Tahfiz Islamic Boarding School (pesantren) for children. This pesantren has three education systems, namely: 1). Integrating the Yanbu'ul Qur'an, Kudus, Central Java tahfiz education system with an innovative elementary school level education system. 2). The education system applied uses the Gontor Islamic Boarding School Curriculum system, which is students who are able to communicate well; 3). SDTQ Al-Azka which lasts Monday to Friday, the system uses the Outline of the Teaching Program (GBPP). The curriculum applied by the Ministry of Education.

This pesantren has a target of elementary school graduates memorized 30 juz al Qur'an fluently, smoothly and correctly. To achieve this target, habituation were carried out : (1) After the dawn prayers to add memorization (2) After the midday prayer to launch memorization, (3) After the afternoon prayer to launch memorization, (4) After the west prayer to evaluate memorization and launch memorization. The results of the habituation of tahfizul qur'an optimization shape the character of children including: 1). The character to the One and Only God in the form of faith and piety, grateful, trust, sincerity, patience, introspective, discipline, thinking far ahead, honest, trusteeship, dedication, morality and civilized; 2). The character to self, parents, other families, other people, society, nation and nature which includes fair, honest, independent, to be responsible, discipline, the simple life, politeness, civilized and social spirit.

Keywords: *character formation, optimization, tahfizul Qur'an*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter melalui optimalisasi tahfizul Qur'an di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al Azka, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDTQ Al Azka merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dari pesantren tahfiz khusus anak Al Azka. Pesantren ini memiliki tiga sistem pendidikan yaitu : 1). Memadukan sistem pendidikan tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan sistem pendidikan nasional tingkat Sekolah Dasar yang telah diinovasi; 2). Sistem pendidikan bahasa yang diterapkan menggunakan sistem Bahasa Arab kurikulum Pesantren Gontor yaitu santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik; 3). SDTQ Al-Azka yang berlangsung dari hari senin sampai jum'at, menggunakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kurikulum yang diterapkan Diknas.

Pesantren ini memiliki target lulusan SD hafal 30 juz al-Qur'an secara fasih, lancar, dan benar. Untuk mencapai target tersebut dilakukan pembiasaan: (1) Setelah sholat subuh untuk menambah hafalan, (2) Setelah sholat zhuhur untuk melancarkan hafalan, (3) Setelah sholat ashar untuk melancarkan hafalan, (4) Setelah sholat magrib untuk evaluasi hafalan dan melancarkan hafalan. Hasil pembiasaan optimalisasi tahfidzul Qur'an ini membentuk karakter anak yaitu : 1). Karakter terhadap Tuhan YME dalam bentuk iman dan taqwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, bersusila dan beradab; 2). Karakter terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga lainnya, orang lain, masyarakat, bangsa dan alam yang meliputi sikap adil, jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, hidup sederhana, sopan santun, beradab dan berjiwa sosial.

Kata Kunci : pembentukan karakter, optimalisasi, tahfizul Qur'an

A. PENDAHULUAN

Fenomena korupsi, prostitusi, tawuran, narkoba, pelanggaran hak asasi manusia, perampokkan, pembunuhan, dan tindakan asusila lainnya yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah bukti telah terjadinya degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Berbagai cara dalam rangka mengatasi degradasi moral telah diupayakan pemerintah, seperti membuat peraturan, undang-undang, penegakkan hukum dan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan. Membangun karakter akan lebih efektif dilakukan sejak dini. Sejalan dengan yang dikatakan Santrock bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan

keperibadian individu di masa depan.¹ Jadi, pendidikan karakter sejak usia dini sangat penting dan fundamental.

Pendidikan adalah upaya jangka panjang dalam membentuk anak. Untuk itu pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alternatif yang bersifat preventif dalam mengatasi krisis karakter.² Membentuk anak agar berkarakter atau berakhlak harus dilakukan sedini mungkin. Mulailah dari keluarga dan kemudian dapat dibantu dikembangkan di lembaga pendidikan dimulai pendidikan anak usia dini. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan potensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan ada enam. Diantara enam potensi tersebut tiga diantaranya merupakan upaya membangun karakter yaitu kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Tahfidzul (menghafal) Qur'an merupakan salah satu bentuk upaya untuk menguatkan spritual keagamaan Islam.

Al-Qur'an selain sebagai sumber hukum juga sumber segala ilmu pengetahuan. Ada banyak manfaat dengan menghafal al-Qur'an, selain mendapatkan kemuliaan al-Qur'an juga dapat merangsang otak dan meningkatkan intelegensinya. Sehingga dengan menghafal al-Qur'an sejak dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Selain itu juga al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk umat Islam. Dengan berpegang teguh pada al-Quran, maka akan terbentuklah individu-individu yang berkarakter religious Islam, sehingga tidak akan ada lagi degradasi moral. Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana pembentukan karakter melalui optimalisasi thahfidzul Qur'an di SDTQ Al-Azka Cisauk Tangerang?" Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, tinjauan literatur yang digunakan (sebaiknya referensi lima tahun terakhir), menyampaikan tujuan penelitian, dan perumusan masalah. Sub Judul diawali dengan huruf kapital dan ditebalkan. Menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12. Paragraf berspasi tunggal. Jarak sebelum dan sesudah paragraf menggunakan *auto*. Margin atas bawah dan kiri kanan menggunakan 3 cm.

Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, tinjauan literatur yang digunakan (sebaiknya referensi lima tahun terakhir), menyampaikan tujuan penelitian, dan perumusan masalah. Sub Judul diawali dengan huruf kapital dan ditebalkan. Menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12. Paragraf berspasi tunggal. Jarak sebelum dan sesudah paragraf menggunakan 6pt, kecuali untuk paragraf terakhir sebelum masuk ke sub judul berikutnya menggunakan 12pt. Margin atas bawah dan kiri kanan 3 cm.

Berikut ini penelitian yang mendukung hasil penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap pustaka karya-karya terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu:

Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keketeladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga

¹ Santrock, John W. *Life Span Development*, Alih Bahasa Achmad Chusairi, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 2006, hal. 8.

² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal 1.

kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun.³

M. Nurhadi, Tesis, 2015. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdusattar Kediri Lombok Barat)*, hasil penelitian ini memperoleh; 1. Konsep karakter religious dilakukan melalui pembiasaan. 2. Proses pembentukan karakter religious melalui menghafal al-Qur'an. 3. Seleksi wisuda tahfidzul Qur'an merupakan evaluasi hafalan yang dapat menjadi tolak ukur karakter religious.

Tesis yang ditulis oleh Nur Syamsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Karya Tere Liye (Kajian Semiotika dengan Teknik Analisis Isi) diperoleh (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ada 17 yaitu, 19,8 % rasa ingin tahu, 9,1% kreatif, 8,3 % bersahabat/komunikatif, 8,3 % peduli sosial, 7,6 % menghargai prestasi, 6,9 % kerja keras, 6,9 % gemar membaca, 6,1 % religius, 4,6 % cinta tanah air, 3,8 % disiplin, 3,8 % cinta damai, 3,8 % peduli lingkungan, 3,1 % toleransi, 2,3 kejujuran, 2,3 % mandiri, 2,3 % tanggung jawab, 0,7 % demokratis.⁴

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Samarinda yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan menetapkan standar karakter siswa, membangun budaya religius, dan menyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan, dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap siswa.⁵

Penelitian selanjutnya adalah disertasi Fifi Noviaturohmah yang berjudul Model Pendidikan Karakter di Pesantren (*Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat*), pada tahun 2004. Dalam disertasi penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pondok pesantren, serta model pembinaan pendidikan karakter yang diterapkan dalam pondok tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan karya tersebut di atas. Peneliti belum menemukan penelitian tentang pembentukan karakter pada pesantren tahfidz khusus anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan Pembentukan karakter melalui optimalisasi tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an Al-Azka Cisauk Tangerang, yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantrennya yaitu pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka.

³ Puspita, Fulan. (2015). "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.

⁴ Syamsi, Nur. (2016) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Karya Tere Liye (Kajian Semiotika dengan Teknik Analisis Isi) Thesis, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

⁵ Azizah, Yunita Noor (2014) Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius : Studi multi kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Adapun beberapa kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Kata *Character* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik jari. Ini berarti karakter adalah fokus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶ Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Pendapat lain mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.⁷ Karakter berbeda dengan bakat, bakat adalah bawaan pemberian Tuhan YME, sedangkan karakter adalah pilihan. Dalam hal ini konteksnya, seseorang dapat memilih karakter yang diinginkannya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter berkaitan erat dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Karakter diperoleh dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁸ Karakter merupakan nilai perilaku seseorang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, Tuhan dan lingkungan yang tersaji melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma baik itu norma agama, hukum, tata karma, budaya maupun adat istiadat.⁹

Dari definisi tersebut, lahirlah konsep *formation character* (pembentukan karakter). *Formation character is never ending process*, membentuk karakter adalah proses tanpa henti.¹⁰ Membentuk karakter berarti upaya mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak dan kepribadian sebagai manusia. Lickona mengatakan membentuk karakter melalui pendidikan harus terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹¹ Dalam lembaga pendidikan membentuk karakter dapat dimulai dengan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan terpadu seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu juga *stakeholder* harus terlibat, termasuk didalamnya isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan sekolah, dan lingkungan.

2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berkaitan erat dengan proses mengingat (memori). Memori adalah bagian penting dalam proses kognitif, karena memori adalah penyimpan informasi sepanjang waktu. Tiga proses kontrol (kendali) yang penting pada saat menghafal atau untuk menyimpan informasi ialah pengulangan,

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.12.

⁷ Zubaedi, hal.9.

⁸ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 1.

⁹ Safrudin Aziz, M.Pd.I, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategis*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal.130.

¹⁰ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 136.

¹¹ T. Lickona, *Educational For Character: How Our Schools Can Teach Respect An Responsibility*, New York: Bantam Boos, 1991, hal. 51

pengorganisasian, dan membandingkan.¹² Pengulangan ialah suatu proses kontrol yang meningkatkan memori, dengan mengulang informasi setelah informasi itu disajikan. Pengorganisasian dilakukan untuk meningkatkan memori, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan yang akan menguatkan memori.

Dalam menghafal Al-Qur'an, memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting karena menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat di mana seluruh ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, al-Qur'an ialah nama untuk Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam Mushaf.¹³ Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ahli ushul adalah kitab diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas.¹⁴

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dan pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan penelitian yaitu di SDTQ Al-Azka Cisauk Tangerang. Sedangkan sifat dari penelitian adalah deskripsi kualitatif. Tinjauan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dilapangan tentang pembentukan karakter pada anak usia dini melalui optimalisasi Tahfidzhul Qur'an di SDTQ Al-Azka Cisauk Tangerang.

Subyek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian,¹⁵ yang disebut narasumber atau partisipan informan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, dalam Sugiyono Spradly menyebutnya dengan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*Place*), pelaku (*Actors*), dan aktivitas (*Activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁶ Peneliti memasuki situasi sosial tertentu dalam hal ini adalah SDTQ Al-Azka Cisauk Tangerang, melakukan observasi dan wawancara

¹² Santrock, John W., 2006, hal.313.

¹³ T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 2, 2002, hal. 3

¹⁴ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th, hal. 179

¹⁵ Muhamad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Press, 2007, hal. 121.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 297

kepada guru-guru, kepala sekolah, *stakeholder* yang ada di lingkungan SDTQ Al-Azka Cisauk Tangerang dan orang tua/wali anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, atau agenda. Observasi menggunakan pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis terhadap tema penelitian. Observasi ini dilakukan secara aktif dan peneliti terlibat dan berpartisipasi di dalamnya. Pilihan observasi aktif ini telah mendorong peneliti menggunakan pengamatan terstruktur dengan mempersiapkan terlebih dahulu secara sistematis terhadap hal-hal yang akan dihadapi, sehingga observasi dapat terkontrol dan relevan dengan masalah yang diteliti. Proses wawancara dilakukan secara bebas terpimpin. Kebebasan ini dilakukan agar memberikan kesempatan bagi peneliti dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti berhak mengajukan pertanyaan diluar daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti jika diperlukan terutama pada titik kritis yang memerlukan detail dan kejelasan.

Analisa data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara induktif-deduktif. Langkah beriringan itu dimaksudkan agar konsistensi pemahaman dan penguasaan tidak menyimpang jauh dari kerangka konseptual dalam detail deskripsi obyek penelitian.

C. PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an merupakan sekolah dengan anak didik/santri diwajibkan tinggal di pondok - pesantren (tinggal dan bermalam) yaitu pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka Cisauk Tangerang Banten. Bicara SDTQ Al-Azka berarti tidak bisa lepas dari Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka. Karena pesantren Tahfidz Khusus Anak ini merupakan cikal bakal lahirnya SDTQ Al-Azka. Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka memulai tahun pelajaran pada 2012-2013 merupakan lembaga pondok pesantren untuk anak usia 5-12 tahun. Pesantren ini mempunyai 3 sistem pendidikan yaitu :

1. Sistem Pendidikan tahfidz yaitu memadukan sistem pendidikan tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan sistem pendidikan nasional tingkat Sekolah Dasar yang telah diinovasi.
2. Sistem pendidikan bahasa yang diterapkan menggunakan sistem Bahasa Arab kurikulum Pesantren Gontor yaitu santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.
3. SDTQ Al-Azka (Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al-Azka) yang berlangsung setiap hari yaitu sistem yang menggunakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang diterapkan Diknas

Pesantren Al Azka di pimpin oleh Ustadz Abdul Aziz R. Mudzakir-Althahfidzul. Pesantren ini memiliki target lulus SD hafal 30 juz secara fasih, lancar dan benar. Dengan jadwal kegiatan harian santri sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri Al-Azka¹⁷

¹⁷ Jadwal kegiatan santri diambil dari dokumentasi pesantren. Jadwal kegiatan sehari-hari antara yang sudah menghafal dengan baru belajar membaca al-Qur'an adalah untuk anak yang baru belajar membaca al-Quran waktu untuk murojaah dan setoran hafalan diganti dengan belajar membaca al-

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Ket
1	04.00 - 04.45	Bangun tidur, mandi pagi, persiapan sholat subuh berjamaah	
2	04.45 - 07.00	Sholat Subuh, dzikir kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji dan menghafal al-Qur'an	
3	07.00 - 07.30	Sarapan dan persiapan sekolah SDTQ Al-Azka	
4	07.30 - 12.00	Kegiatan sekolah SDTQ Al-Azka	
5	12.00 - 12.30	Makan siang dan persiapan shalat zuhur berjamaah	
6	12.30 - 14.00	Sholat zuhur dilanjutkan dengan mengaji dan muroza'ah al-Qur'an	
7	14.00 - 15.00	Tidur siang	
8	15.00 - 16.00	Bangun tidur siang, persiapan shalat ashar, shalat ashar dan dilanjutkan dengan murojaah al-Qur'an	
9	16.00 - 17.00	Kegiatan bermain	
10	17.00 - 18.00	Mandi, persiapan shalat magrib	
11	18.00 - 20.00	Shalat Magrib, menambah setoran hafalan Qur'an (bagi yang sudah mulai menghafal) dan murojaah, shalat isya	
12	20.00 - 21.00	Makan malam, persiapan tidur	

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu. Pada hari Minggu santri diperbolehkan menonton televisi, bermain dan kegiatan lainnya sebagai bentuk istirahat atau liburan. Dan hari minggu setiap minggu pertama tiap bulannya adalah jadwal orang tua/wali santri untuk menengok (*sambangan*), dengan waktu tengokan dari setelah subuh sampai dengan jam 19:00 WIB. Selain yang tertera pada jadwal kegiatan santri di atas, kegiatan rutin yang sudah menjadi program pesantren adalah renang yang dilakukan satu kali dalam sebulan yang dilaksanakan pada hari Selasa minggu ke-3 setiap bulannya. Rutinitas lainnya yaitu study tour dan ziarah yang dilakukan menjelang akhir tahun pelajaran. Kegiatan bermain digunakan santri untuk bermain bola atau permainan lainnya. Di pesantren ini anak juga diperkenankan membawa alat permainan akan tetapi tidak berlebihan, dan kerusakan atau kehilangan di tanggung anak.

Seluruh anak didik/santri Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka adalah anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun dan diwajibkan menetap tinggal di pondok serta mengikuti seluruh kegiatan pesantren dari mulai belajar dan menghafal al-Qur'an, Sekolah Dasar, dan lainnya. Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok dapat mempermudah bagi pelaksana/pengurus pesantren untuk mencetak santri-santri yang hafidz Qur'an dengan fasih, lancar dan benar sesuai ilmu tajwid.

Qur'an dengan menggunakan *Yanbua'*, sebuah metode yang dibuat oleh K.H Muhammad Arwani Pendiri pesantren Yanbu'ul Kudus.

Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka merupakan pesantren dengan program utamanya adalah menghafal al-Qur'an. Proses pembelajaran al-Qur'an meliputi: tashih makhroj, tashih huruf, tajwid, dan tahfidz. Sebagai pesantren tahfidz khusus anak, pesantren menetapkan target-target yang harus dicapai oleh santri disesuaikan dengan tahapan-tahapan sekolah formal (SD). Adapun target-target itu adalah sebagai berikut:

1. Kelas I ditargetkan lancar dan fasih membaca al-Qur'an serta menghafalkan bacaan secara bi al nazor dan hafal juz 30 (juz 'amma)
2. Kelas II target yang ditetapkan pada anak yaitu mampu menghafal 5 juz yaitu juz 1-5
3. Kelas III target yang ditetapkan adalah anak mampu menghafal juz 6 - 11
4. Kelas IV target yang ditetapkan adalah anak mampu menghafal juz 12 - 17
5. Kelas V target yang ditetapkan adalah anak menghafal juz 18 - 23
6. Kelas VI target yang ditetapkan adalah anak mampu menghafal juz 24 – 30
7. Untuk mencapai target tersebut di atas maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Setelah sholat subuh untuk menambah hafalan
 - b. Setelah sholat zhuhur untuk melancarkan hafalan
 - c. Setelah sholat ashar untuk melancarkan hafalan
 - d. Setelah sholat maghrib untuk evaluasi hafalan dan melancarkan hafalan.
 - e. Wisuda *bi nazhor*, wisuda tahfid Qur'an 5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz



Gambar : Acara Wisuda Tahfidz

Shalat lima waktu dilakukan dengan berjamaah, setelah sholat berjamaah dimulailah kegiatan menghafal al-Quran secara berkelompok di bawah pengasuhan

seorang ustadz. Proses setoran hafalan dilakukan semua santri satu persatu bergantian menghadap ustadz secara *bi an-nazor* yaitu dengan membaca langsung pada mushaf maupun secara *bi al-ghaib* (hafalan). Menetap di pesantren dengan kegiatan fokus menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan optimalisasi tahfidzul Qur'an sehingga tercapai target hafal 30 Juz saat lulus Sekolah Dasar. Optimalisasi tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan menghafal al-Quran, yang kemudian membentuk karakter pada anak didik/santri di SDTQ Al-Azka.

Pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁸ Pembiasaan menghafal al-Qur'an di SDTQ Al-Azka hingga mencapai target lulus SD hafal 30 Juz dapat mengembangkan kognitif anak. Karena, masa anak merupakan masa *absorbent mind*, di mana anak akan mudah menyerap hal-hal yang dibiasakan. Selain pembiasaan menghafal al-Qur'an hingga mencapai target hafal 30 Juz Al-Qur'an, ada pembiasaan lain yang di biasakan di SDTQ atau pesantren Al-Azka meliputi:

- 1) Anak/santri dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri diperingati atau ditegur secara halus.
- 2) Dibiasakan mendahulukan anggota sebelah kanan dalam berpakaian dan mendahului sebelah kiri saat melepaskan pakaian.
- 3) Dilarang tidur terlungkup dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan.
- 4) Dibiasakan menggunakan pakaian yang menutup aurat.
- 5) Dibiasakan makan dan minum sederhana, dan dijaukan dari sikap rakus.
- 6) Dibiasakan membaca bismillah atau berdoa ketika hendak makan, minum dan aktivitas baik lainnya.
- 7) Dibiasakan membersihkan mulut atau sikat gigi sebelum tidur dan mandi pagi.
- 8) Diajarkan kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
- 9) Dan seterusnya.

Selain pembiasaan di SDTQ atau pesantren Al-Azka, pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan keteladanan. Keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab pendidikan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri.

Konsep keteladanan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Kompetensi guru (ustadz/ustadzah) yang baik, juga diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak. Beberapa cara yang dilakukan

¹⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, hal.174

dalam memberikan keteladanan pada anak/santri di SDTQ dan pesantren Al-Azka adalah:

- a. Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak, yaitu guru-guru (ustadz dan ustadzah) sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya. Misalnya ustadz/ustadzah mengajarkan kesabaran pada santri dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan santri dengan menunjukkan sikap sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah.
- b. Kegiatan bercerita tentang kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya baik yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun kisah para sahabat Nabi yang berisi keteladanan Akhlak.
- c. Metode keteladanan dilakukan melalui kegiatan berbagi atau saling tolong menolong. Kegiatan berbagi tampak pada misalnya dari anjuran para ustadz/ustadzah untuk berbagi makanan yang dibawa oleh orang tua saat penjemputan.

Kegiatan optimalisasi tahfidzul Qur'an telah membentuk nilai-nilai karakter anak/santri SDTQ Al-Azka sebagai berikut:

1. Sikap Religius; sikap ini dapat dilihat dengan adanya keyakinan bahwa Allah itu Esa, Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Allah pula yang menciptakan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, makhluk ghaib, surga dan neraka. Sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan meyakini Nabi Muhammad adalah Rasulullah dan al-Qur'an adalah Kalamullah.
2. Jujur, sikap beriman dan bertaqwa yang sudah tertanam menjadikan anak/santri senantiasa bersikap jujur baik ucapan maupun perbuatan.
3. Disiplin, kedisiplinan dilakukan dan diajarkan kepada anak/santri di sekolah maupun di pesantren dengan cara membuat peraturan atau tata tertib dan jadwal kegiatan yang wajib dipatuhi setiap anak/santri. Kegiatan setoran hafalan dilakukan dengan cara santri satu-persatu memperdengarkan hafalan baru yang telah dihafalnya kepada ustadz, yang sebelumnya terlebih dahulu bacaan santri harus disimak/didengar oleh ustadz dengan cara membaca dan melihat mushaf langsung (bin nadhar). Kegiatan setoran hafalan dilakukan setelah sholat subuh berjamaah. Setor hafalan biasanya dilakukan setelah santri hafal satu halaman mushaf al-Qur'an. Setor hafalan merupakan kegiatan rutin harian yang harus dilakukan semua santri dipesantren Al-Azka, namun dalam prakteknya terkadang santri mengalami hambatan sehingga tidak dapat melakukan setor hafalan. Ketika mengalami hambatan tidak bisa setor hafalan maka yang harus dilakukan santri adalah melakukan takrir (pengulangan) hafalannya. Dan jika kegiatan setor hafalan ini tidak dilakukan melebihi tiga hari maka akan diberlakukan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik yaitu antara lain dengan menambah setoran hafalan dan memperbanyak materi takrir.¹⁹ Kewajiban menghafal al-Qur'an sesuai target yang harus dicapai menjadikan anak/santri terbiasa disiplin.

¹⁹ Muhiyatul Huliyah, *Pembelajaran Al-Quran di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al Azka Cisaug Tangerang Banten*, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, UIN Suka Jogjakarta, 2017, hal.213.

4. Kerja keras, perilaku ini tampak pada sikap bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an.
5. Mandiri, hidup di pesantren terpisah dari orang tua dan keluarga lainnya, menjadikan santri-santri SDTQ Al-azka terbiasa melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.
6. Bertanggung jawab, upaya ustadz/ustadzah agar setiap anak/santri tahfidz 30 Juz al-Qur'an menjadikan anak/santri bertanggung jawab menghafal 30 Juz al-Qur'an.
7. Peduli sosial, sikap ini tercermin pada setiap anak/santri dengan terbiasa berbagi dan berkasih sayang. Perasaan senasib jauh dari orang tua dan keluarga telah membentuk mereka berkasih sayang karena merasa satu keluarga sesama santri, dan ustad/ustadzah sebagai orang tua.
8. Gemar membaca, kegiatan tiap hari setoran hafalan mengharuskan mereka membaca al-Qur'an, kegiatan ini berlanjut menjadi kebiasaan yang kemudian berlanjut tidak hanya membaca al-Qur'an tetapi menjadi melek literasi.
9. Antri, kebiasaan bergiliran dalam hamper pada setiap kegiatan seperti mandi, makan bahkan saat setoran hafalan Qur'an menjadikan santri SDTQ terbiasa antri. Kebiasaan antri ini juga pada akhirnya menjadikan mereka berprilaku sabar.
10. Selain karakter tersebut diatas, terbentuk pula karakter santri yang terbiasa hidup sederhana, tidak kecanduan gadget akan tetapi tidak ketinggalan zaman.

Demikian beberapa karakter yang terbentuk melalui optimalisasi tahfidzul Qur'an di SDTQ atau pesantren tahfidz khusus anak Al-Azka. Selain tersebut di atas, masih ada banyak lagi karakter yang terbentuk melalui optimalisasi tahfidzul Qur'an. Karena al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam, sumber segala ilmu pengetahuan dan membacanya merupakan ibadah. Pembiasaan menghafal al-Qur'an dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang dilakukan di SDTQ atau pesantren Al-Azka serta keteladanan ustadz dan ustadzah juga telah membentuk karakter anak didik/santri yaitu: *Pertama*, Karakter terhadap Tuhan YME dalam bentuk iman dan takwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, susila dan beradab. *Kedua*, karakter terhadap diri sendiri, orang tua dan keluarga lainnya, orang lain, masyarakat, bangsa dan alam. Meliputi sikap adil, jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, hidup sederhana, jiwa sosial dan lain-lain.

D. KESIMPULAN

Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an Al-Azka merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan Pesantren Tahfidz khusus anak Al-Azka. Pesantren ini mempunyai 3 sistem pendidikan yaitu :

1. Sistem Pendidikan tahfidz yaitu memadukan sistem pendidikan tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dengan sistem pendidikan nasional tingkat Sekolah Dasar yang telah diinovasi.
2. Sistem pendidikan bahasa yang diterapkan menggunakan sistem Bahasa Arab kurikulum Pesantren Gontor yaitu santri mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.

3. SDTQ Al-Azka (Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an Al-Azka) yang berlangsung setiap hari yaitu sistem yang menggunakan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum yang diterapkan Diknas

Optimalisasi tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan menghafal al-Quran yang optimal dengan target lulus SD hafal 30 Juz al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan menghafal al-Qur'an ini pada akhirnya membentuk karakter pada anak didik/santri di SDTQ Al-Azka. Selain pembiasaan di SDTQ dan pesantren Al-Azka, pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan keteladanan oleh ustadz/ustadzah. Terbiasa jauh dari orang tua juga telah membentuk anak/santri menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Adapun karakter yang terbentuk dari kegiatan optimalisasi tahfidzul Qur'an antara lain; *Pertama*, Karakter terhadap Tuhan YME dalam bentuk iman dan takwa, syukur, tawakal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, susila dan beradab. *Kedua*, karakter terhadap diri sendiri, orang tua dan keluarga lainnya, orang lain, masyarakat, bangsa dan alam. Meliputi sikap adil, jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, hidup sederhana, sopan-santun, beradab, jiwa sosial dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Yunita Noor (2014) Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius : Studi multi kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Muhamad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Muhyatul Huliyah, *Pembelajaran Al-Quran di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al Azka Cisauk Tangerang Banten*, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, UIN Jogjakarta, 2017.
- Puspita, Fulan. (2015). "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.
- Safrudin Aziz, M.Pd.I, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategis*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Alih Bahasa Achmad Chusairi, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syamsi, Nur. (2016) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong, Karya Tere Liye (Kajian Semiotika dengan Teknik Analisis Isi) Thesis, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- T. Lickona, *Educational For Character: How Our Schools Can Teach Respect An Responsibility*, New York: Bantam Boos.
- T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.